

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Objek dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Operating Margin* (NOM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA). Sedangkan subyek dalam penelitian ini Bank Mandiri Syariah dengan melakukan pengambilan data sekunder pada website Bank Syariah Mandiri yaitu [www.mandirisyahiah.co.id](http://www.mandirisyahiah.co.id). Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan triwulanan yang dipublikasikan mulai dari triwulan I bulan Maret 2015 – triwulan II bulan Juni 2019.

#### **A. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri**

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} (3,401) > t_{tabel} (2,093)$  sedangkan hasil nilai signifikan dapat diketahui bahwa nilai Sig. sebesar  $0,004 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) 0,05$  menunjukkan bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019. Hal ini berarti bahwa hipotesis 1 terbukti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri, koefisien yang positif menunjukkan bahwa jika CAR mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan meningkatnya ROA Bank Syariah Mandiri secara signifikan atau dapat dikatakan CAR berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan CAR menunjukkan besarnya kecukupan modal yang dimiliki oleh suatu bank dan jika nilai CAR meningkat maka profitabilitas bank juga meningkat. Meningkatnya nilai CAR mengindikasikan bahwa pihak bank mempunyai modal yang cukup banyak sehingga bisa disalurkan ke dalam pembiayaan. Semakin bank memperluas pembiayaan maka akan semakin besar profit yang akan didapatkan bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank tersebut, tetapi jika modal tersebut terlalu banyak disalurkan ke dalam pembiayaan nanti kedepannya bisa mengakibatkan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah.

Penelitian ini didasarkan pada teori Boy Loen dan Sonny Ericson yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu rasio yang menunjukkan tingkat semua aktiva bank yang memiliki resiko yang dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping mendapat modal dari eksternal bank atau rasio kinerja bank guna melihat tingkat modal milik bank jadi penunjang aktiva yang punya resiko.<sup>76</sup> *Capital adequacy ratio* (CAR) atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu dimilikinya. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio

---

<sup>76</sup> Boy Loen & Sonny Ericson, *Manajemen ...*, hlm. 122

kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

Menurut Kasmir, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggung perkreditan.<sup>77</sup> Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 pasal 2 ayat 1 tercantum bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari *asset* tertimbang menurut resiko (ATMR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dikatakan sehat apabila  $CAR > 8\%$ , dan apabila  $CAR < 8\%$  maka digolongkan tidak sehat. Perbankan di Indonesia yang beroperasi saat ini diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPPM) dengan minimal 8%, CAR ini dari waktu ke waktu yang akan disesuaikan dengan kondisi dan perkembangan perbankan yang terjadi, dengan tetap mengacu pada standart internasional yaitu, *Banking For International Settlement* (BIS). Apabila terjadi peningkatan aktiva berisiko dan pembelian aktiva tetap, maka produktivitas aktiva berkurang. Hal ini mempengaruhi laba bank yang merupakan komponen dari modal sendiri. Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Menurut pendapat Dendawijaya tentang peraturan bank indonesia yang mewajibkan setiap bank harus memiliki tingkat CAR minimal 8%. Hal ini membuat perbankan di Indonesia selalu berusaha agar nilai CAR yang dimiliki sesuai dengan ketentuan tanpa mempertimbangkan. Dengan keuntungan bank

---

<sup>77</sup> Kasmir, *Manajemen Perbankan ...*, hlm. 80

yang besar maka akan meningkatkan modal sehingga bank dapat menyalurkan pembiayaan lebih banyak dan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Ailiyah yang berjudul pengaruh CAR, FDR, NPF, NOM terhadap profitabilitas dengan BOPO sebagai variabel Mediasi (Study pada perusahaan Perbankan Syariah Sejava yang listing di OJK periode 2013-2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar CAR pada perusahaan mencerminkan semakin baik kondisi permodalan perusahaan tersebut dalam menanggung kemungkinan terjadinya resiko akan kerugian. Penelitian inididukung oleh yang menyatakan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>78</sup>

Menurut analisa penulis, hasil penelitian yang menunjukkan hasil Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA bisa disebabkan karena Bank Syariah memiliki modal yang cukup, sehingga mampu membiayai kegiatan operasional secara ekonomis dan efisien, dengan demikian Bank Syariah tidak mengalami kesulitan keuangan dan mampu meingkatkan cadangan kas yang bisa digunakan salah satunya yaitu untuk memperluas pembiayaan, serta mampu memenuhi kebutuhan depositan dan kreditur dengan resiko kerugian yang sangat kecil. Semakin meningkat nilai CAR maka nilai ROA juga akan semakin meningkat.

---

<sup>78</sup>Nining Ailiyah, *Pengaruh CAR, ...,* hlm. 29

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Misbahul Munir dengan judul analisis pengaruh CAR, NPF, FDR dan Inflasi terhadap profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dijelaskan pada penelitian tersebut bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan pada periode penelitian dapat disebabkan oleh sikap dari manajemen perbankan yang menjaga agar tingkat CAR pada perbankan syariah tetap sesuai dengan ketaatan yang ditentukan oleh bank sentral (BI) . Hal ini menyebabkan perbankan syariah tidak secara optimal memanfaatkan modal yang dimiliki.<sup>79</sup>

#### **B. Pengaruh *Net Operating Margin* (NOM) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri**

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} (9,662) > t_{tabel} (2,093)$  sedangkan hasil nilai signifikan dapat diketahui bahwa nilai Sig. sebesar  $0,000 < \text{taraf signifikan } (\alpha) 0,05$  menunjukkan bahwa variabel *Net Operational Margin* (NOM) **berpengaruh positif dan signifikan** terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019. Hal ini berarti bahwa hipotesis 2 terbukti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri, koefisien yang positif menunjukkan bahwa jika NOM mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan meningkatnya ROA Bank Syariah Mandiri

---

<sup>79</sup> Misbahul Munir, *Analisis Pengaruh CAR, ..., hlm. 89*

secara signifikan atau dapat dikatakan NOM berpengaruh terhadap ROA. Hasil positif ini menunjukkan bahwa ketika NOM mengalami kenaikan maka ROA juga akan meningkat, sedangkan ketika NOM turun maka ROA akan mengalami penurunan dan NOM dalam penelitian ini tercatat sebagai variabel yang paling sedikit berpengaruh terhadap ROA.

Perolehan NOM menunjukkan bagaimana manajemen bank melakukan tindakan yang berhati-hati dalam memberikan pembiayaan sehingga kualitas aktiva produktifnya pun juga terjaga. Dengan kualitas aktiva produktif yang bagus inilah pendapatan operasi bersih akan mengalami peningkatan yang mengakibatkan laba sebelum pajak meningkat dan ROA bertambah. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa NOM suatu bank sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ROA.

Penelitian ini didasarkan pada teori Veitzal Rivai dalam bukunya menyatakan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) merupakan salah satu indikator yang diperhitungkan dalam penelitian aspek profitabilitas.<sup>80</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Dendawijaya, menyatakan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset produktifnya untuk menghasilkan pendapatan operasi bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aset produktif yang dikelola bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Net

---

<sup>80</sup> Veitzal Rivai dkk, *Comercial Bank ...*, hlm. 482

Operating Margin (NOM) diukur dari perbandingan antara pendapatan operasi bersih terhadap aset produktif.

Penelitian ini juga didasarkan pada teori Darmawi yang mengemukakan bahwa *Net Operating Margin* (NOM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh.<sup>81</sup> *Net Operating Margin* (NOM) merupakan persamaan dari rasio *Net Income Margin* (NIM) dikarenakan dalam sistem perbankan syariah tidak berbasis bunga melainkan berbasis bagi hasil. Sehingga rasio *Net Operating Margin* (NOM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan aktiva produktif untuk menghasilkan laba. Nilai *Net Operating Margin* (NOM) yang semakin besar maka kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bagi hasil akan semakin meningkat. Namun sebaliknya, semakin rendahnya NOM dapat menurunkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola perbankan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Dapat diambil kesimpulan bahwa semakin nilai NOM rendah maka perbankan dapat dikatakan belum efektif dalam penempatan aktiva perusahaan dalam bentuk penyaluran pembiayaan. Oleh karena itu bank harus meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola bank, agar menunjukkan kinerja keuangan perbankan yang semakin baik sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil dan ROA meningkat. Berdasarkan surat edar BI Nomor 3/30 DPNP 14 Desember 2001, mengukur NOM dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan

---

<sup>81</sup> Herman Darmawi, *Manajemen ...*, hlm. 224

aktiva produktif. *Net Operational Margin* (NOM) dapat dilihat dari dua perspektif.<sup>82</sup>

Menurut analisis penulis, hasil penelitian yang menunjukkan hasil kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bagi hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ROA ini disebabkan karena Bank Syariah Mandiri mampu mengelola manajemen bank untuk mengalokasikan dananya ke dalam bentuk aktiva produktif dengan baik, teliti serta hati hati. Bank harus mampu menjaga kestabilan nilai NOM karena jika nilai NOM mengalami kenaikan maka Profitabilitas Bank juga akan meningkat, begitupun sebaliknya, jika nilai NOM menurun maka Profitabilitas Bank juga akan menurun.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Dyah Wijayanti dengan judul pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional Pada Pendapatan Operasional, Dana Pihak Ketiga dan *Net Operating Margin* terhadap Profitabilitas dengan *Financing Todeposit Ratio* sebagai variabel intervening pada Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2014-2018) pada tahun 2019 di Salatiga. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NOM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.<sup>83</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Ailiyah yang berjudul pengaruh CAR, FDR, NPF, NOM terhadap profitabilitas dengan BOPO sebagai variabel Mediasi (Study pada perusahaan Perbankan Syariah Sejava yang listing di OJK periode 2013-2016) menunjukkan bahwa NOM berpengaruh positif

---

<sup>82</sup>Irma Setyawati, *Bank Umum ...*, hlm. 21

<sup>83</sup>Dyah Wijayanti, *Pengaruh Capital ...*, hlm. 84

signifikan terhadap ROA. Artinya hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa semakin besar NOM suatu bank mengindikasikan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan bagi hasil bersih yang lebih tinggi dibanding dengan biaya yang dikeluarkan untuk mengelola pembiayaan yang disalurkan, maka laba yang diprosikan dengan *Return On Assets* (ROA) akan meningkat.<sup>84</sup>

### **C. Pengaruh Biaya Oprasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri**

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai thitung  $(-3,293) < t_{\text{tabel}} (2,093)$  sedangkan hasil nilai *Sig.* sebesar  $0,005 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) 0,05$ . menunjukkan bahwa variabel Biaya Oprasional Pendapatan Operasional (BOPO) **berpengaruh negatif signifikan** terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019. Hal ini berarti bahwa hipotesis 3 teruji.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara BOPO terhadap ROA Bank Syariah Mandiri, koefisien yang negatif menunjukkan bahwa jika BOPO mengalami kenaikan maka akan semakin turun nilai ROA Bank Syariah Mandiri secara signifikan atau dapat dikatakan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Maka diartikan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah Mandiri secara negatif. Artinya semakin kecil nilai rasionya berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang

---

<sup>84</sup>Nining Ailiyah, *Pengaruh CAR, ..., hlm. 29*

bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi bank diukur melalui perbandingan Total Biaya Operasional (BO) dengan Total Pendapatan Operasional (PO), sehingga disebut sebagai rasio BOPO. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. BOPO merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Aktivitas utama bank seperti biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan margin, syirkah, yang diperoleh dari penempatannya dalam bentuk pembiayaan dan pendapatan operasional lainnya

Menurut Frianto nilai rasio BOPO yang semakin kecil maka semakin efisien biaya operasional yang akan dikeluarkan bank bersangkutan dan memungkinkan bank pada masa bermasalahpun semakin kecil, sehingga hal ini mampu meningkatkan kinerja keuangan bank.<sup>85</sup> Besaran rasio BOPO yang dipersyaratkan oleh BI adalah di bawah 90%, artinya jika rasio BOPO melebihi 90% atau bahkan mendekati angka 100%, maka suatu bank dikategorikan sangat tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Bank yang dikelola secara tidak efisien berpotensi untuk memiliki kerugian yang besar, yang apabila di

---

<sup>85</sup> Frianto Pandia, *Manajemen dana ...*, hlm. 72

diamkan dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut. Efisiensi bank menunjukkan bahwa bank telah melaksanakan operasinya dengan benar sesuai dengan yang diharapkan oleh manajemen dan pemegang saham, serta bank yang bersangkutan telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna. Bank yang dikelola secara tidak efisien berpotensi untuk memiliki kerugian yang besar, yang apabila didiamkan dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut. Resiko operasional berasal dari kerugian operasional bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank, dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk yang ditawarkan. Namun besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini didasarkan pada teori Rahardja, yang menyatakan bahwa BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan bahwa bank semakin efisien dalam kegiatan operasionalnya, sehingga keuntungan yang diperoleh perbankan dapat meningkat.<sup>86</sup>

Menurut analisis penulis, hasil penelitian yang menunjukkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, artinya bahwa tingkat biaya operasional Bank Syariah Mandiri nilainya kecil sehingga tidak berpengaruh pada ROA. Semakin tinggi tingkat beban pembiayaan bank maka profit yang

---

<sup>86</sup>Tri Hendro SP dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank & Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hlm. 206

diperoleh semakin kecil. Tingginya beban biaya operasional bank yang menjadi tanggungan bank umumnya akan dibebankan pada pendapatan yang diperoleh dari alokasi pembiayaan. Beban atau biaya kredit yang semakin tinggi akan mengurangi permodalan dan profit yang dimiliki bank, jika kondisi biaya operasional meningkat dan tidak dibarengi dengan pendapatan operasional maka akan berakibat berkurangnya ROA.

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar tahun 2019 di Bogaya, Makasar yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia. Artinya semakin tinggi rasio BOPO pada Bank Umum Syariah di Indonesia maka bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap turunnya pendapatan yang dihasilkan Bank Umum Syariah di Indonesia.<sup>87</sup> Penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Gledis Angrayni Mustari, Efriyanto, Nedsal Sixpria pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BRI Syariah Periode 2011-2018. Menunjukkan bahwa BOPO secara persial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA pada PT BRI Syariah Tbk. Hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya biaya operasional bank yang

---

<sup>87</sup>Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar, *Pengaruh CAR, ...*, hlm. 1

mengakibatkan Bank BRI Syariah kurang efisien ini berpengaruh terhadap ROA sebagai alat ukur tingkat keuntungan, bank juga akan mengalami penurunan jika tingkat rasio BOPO besar.<sup>88</sup>

#### **D. Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri**

Berdasarkan hasil analisa data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Hasil uji t pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} (3,234) > t_{tabel} (2,093)$  sedangkan hasil nilai signifikan dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* sebesar  $0,006 < \text{taraf signifikan } (\alpha) 0,05$  menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) **berpengaruh positif signifikan** terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri Periode 2015-2019. Hal ini berarti bahwa hipotesis 4 terbukti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap ROA Bank Syariah Mandiri, koefisien yang positif menunjukkan bahwa jika FDR mengalami kenaikan maka akan diikuti dengan meningkatnya ROA Bank Syariah Mandiri secara signifikan atau dapat dikatakan FDR berpengaruh terhadap ROA. Hasil positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika FDR mengalami kenaikan maka ROA juga akan bertambah, dan sebaliknya jika FDR turun maka ROA akan menurun. Penyaluran pembiayaan yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi juga, dengan asumsi bahwa bank mampu menyalurkan pembiayaan secara optimal. Optimal disini berarti bahwa pembiayaan yang disalurkan harus

---

<sup>88</sup>Gledis Angrayni Mustari, Efriyanto, Nedsal Sixpria, *Pengaruh Financing ...*, hlm. 1269

diimbangi dengan pemasukan atau penarikan dana dari masyarakat, misalnya berupa tabungan atau deposito.

Hasil penelitian ini didasarkan pada teori Muhammad menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang memperlihatkan bagaimana kemampuan bank syariah membayar kembali penarikan yang sudah dilaksanakannya terhadap anggota deposan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) atau *Loan to Debt Ratio* (LDR) dalam Bank Konvensional, adalah rasio antara total kredit yang diberikan bank dengan dana yang dihimpun oleh bank. Karena dalam perbankan syariah tidak dikenal pinjaman namun pembiayaan. FDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat, dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan berpengaruh terhadap kinerja bank rasio ini juga digunakan sebagai pengukur dana pinjaman dari DPK.<sup>89</sup> Pada Bank Indonesia bank harus memiliki rasio FDR yang aman sebesar 80% sampai 100%, hal ini agar bank mampu menjaga likuiditasnya dengan baik. Apabila FDR berada diluar ketentuan tersebut maka bank tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Sedangkan menurut Slamet Riyadi menyatakan bahwa nilai maximal FDR yang diperbolehkan Bank Indonesia yaitu 110%. Sebab Bank Indonesia

---

<sup>89</sup> Muhamad, *Sistem dan Prosedur ...*, hlm. 74

memutuskan tingkat FDR maksimal 110%. artinya bank dapat meminjamkan kredit atau pembiayaan melebihi nilai DPK yang berhasil dihimpun.<sup>90</sup> Jika rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) bank mencapai lebih dari 100%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin optimal tingkat likuiditas maka DPK yang disalurkan dalam bentuk kredit (pembiayaan) semakin besar. Semakin besar pembiayaan, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaannya dengan efektif). Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik.

Resiko likuiditas suatu bank dapat diukur dengan beberapa indikator seperti *secondary reserve* (cadangan likuiditas) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi dana yang disalurkan kepada pihak ketiga. Penyaluran dana yang semakin besar akan menyebabkan pendapatan yang semakin meningkat sehingga berpengaruh terhadap naiknya laba bank syariah. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga keuntungan perbankan syariah semakin meningkat. Namun ketika pembiayaan yang disalurkan oleh bank tersebut rendah, maka dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas bank terlalu tinggi, sehingga menimbulkan tekanan terhadap pendapatan bank berupa tingginya biaya pemeliharaan kas yang menganggur (*idle money*). Definisi lainnya juga

---

<sup>90</sup> Slamet Riyadi, *Banking Assets ...*, hlm. 146.

diungkapkan oleh Ongre dan Kusa, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah risiko likuiditas sebuah bank yang merupakan rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menggambarkan perbandingan antara besarnya pinjaman atau pembiayaan yang diberikan pada nasabah dengan jumlah dana yang dihimpun oleh bank syariah.

Pendapat lain menurut Dendawijaya menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) diartikan seberapa jauh bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.<sup>91</sup> Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan oleh bank untuk membiayai pembiayaan. Tingginya rendahnya nilai rasio FDR bank syariah ini tidak terlepas dari karakteristik utama Bank Syariah yang senantiasa mengaitkan kegiatan perbankan dengan aktivitas sektor riil, hal ini didasari pada prinsip-prinsip Bank Syariah yang dalam kegiatan operasionalnya tidak dibenarkan melakukan pembiayaan (investasi) pada jenis usaha yang dapat menimbulkan kemudharatan. Jika nilai ratio FDR tinggi menggambarkan bahwa bank kurang likuid dibanding dengan bank dengan ratio FDR yang lebih kecil. Sementara jika FDR terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang efektif dalam melakukan penyaluran kredit. Jika ratio FDR pada posisi standart sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia maka laba yang akan di peroleh oleh bank tersebut akan meningkat (asumsi bank mampu menyalurkan kredit

---

<sup>91</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan edisi II*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 116

dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka akan *Return On Asset* (ROA) akan meningkat juga, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA).

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nining Ailiyah yang berjudul pengaruh CAR, FDR, NPF, NOM terhadap profitabilitas dengan BOPO sebagai variabel Mediasi (Study pada perusahaan Perbankan Syariah Sejava yang listing di OJK periode 2013-2016) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Artinya hasil analisis ini menunjukkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin besar FDR pada perusahaan Perbankan Syariah Sejava yang *listing* di OJK periode 2013-2016 mencerminkan semakin besar dana yang dimiliki perusahaan tersebut maka dapat memberikan peluang perusahaan dalam menginvestasikan ke dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat.<sup>92</sup>

Menurut analisis penulis, hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri mampu menyalurkan pembiayaan dengan baik dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sehingga semakin besar bank menyalurkan pembiayaan (tidak melebihi batas yang ditetapkan Bank Indonesia) maka semakin besar profit yang akan didapatkan bank, namun jika melebihi batas aman yang telah ditetapkan Bank Indoneisa maka

---

<sup>92</sup>Nining Ailiyah, *Pengaruh CAR, ...*, hlm. 29

bank tersebut menjadi kurang liquid. Demikian juga akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja pada bank tersebut.

Namun penelitian ini tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nunung Indrawati, Suprihatmi Sri Wardiningsih dan Edi Wibowo pada tahun 2018 yang berjudul *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Biaya Operasional, Dan Pendapatan Operasional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel NPF terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia adalah negatif. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi nilai FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia, maka nilai FDR pada Bank Umum Syariah di Indonesia mengakibatkan semakin rendah nilai ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia tersebut.<sup>93</sup>

**E. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Biaya Oporasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Financing To Deposit Ratio (FDR)* Terhadap *Return On Assets (ROA)* Bank Syariah Mandiri**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data, hasil uji f pada tabel ANOVA diatas menunjukkan bahwa variabel independen (*Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Net Operating Margin (NOM)*, *Biaya Oporasional Pendapatan*

---

<sup>93</sup>Nunung Indrawati, dkk, *Pengaruh ...*, hlm. 253

Operasional (BOPO), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR)) mempunyai hubungan yang kuat terhadap variabel dependen (*Return On Assets* (ROA)).

Hasil uji f pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa  $f_{hitung} (352,887) > f_{tabel} (3,056)$  sedangkan hasil nilai signifikan dapat diketahui bahwa nilai *Sig.* sebesar  $0,000 < \text{taraf signifikansi } (\alpha) 0,05$  menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari taraf signifikansi, maka  $H_0$  ditolak  $H_5$  diterima. Artinya bahwa (variabel independen) *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Operating Margin* (NOM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap (variabel dependen) *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri. Artinya jika nilai dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Operating Margin* (NOM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama maka meningkat *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Mandiri.

Dalam penelitian ini, nilai uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa 0,989 atau 98,9% yang artinya variabel yang digunakan peneliti yaitu CAR, NOM, BOPO, dan FDR, dapat menjelaskan variabel ROA hingga 98,9% atau hampir mencakup seluruh informasi yang dibutuhkan. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 1,1 % dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti. Pengaruh secara bersama-sama dari keempat variabel independen tersebut harus dikelola dengan baik oleh pihak perbankan terkhusus Bank Syariah Mandiri pada periode tahun berikutnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Susila, faktor internal adalah faktor yang bisa diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan, karena dalam menganalisis laporan keuangan akan mudah jika *menghitung* rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas (*Return on Asset*) suatu bank seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Financing* (NPF), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor diluar kendali dari bank, seperti Inflasi, BI rate, PDB.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus pada kualitas aset. Menurut Rivard dan Thomas, menyatakan bahwa ukuran paling bagus dari profitabilitas bank adalah *Return On Asset* (ROA). Karena untuk melakukan evaluasi terhadap suatu kinerja bank, ROA menjadi alat ukur yang tepat untuk menghitung efisiensi bank dan merupakan indikator yang tidak terdistorsi oleh faktor lain, mencakup semua aspek pertumbuhan bank, sehingga tepat untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari portofolio aset.<sup>94</sup>

*Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Analisis ROA merupakan metode yang baik digunakan dalam memaksimalkan laba dan investasi perusahaan. Biasanya disajikan dalam bentuk persen yang menunjukkan keuntungan finansial dan investasi. Semakin besar ROA yang

---

<sup>94</sup> Irma Setyawati, *Bank Umum Syariah di Indonesia ....* hlm. 15

dimiliki oleh sebuah perusahaan, semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan memiliki tingkat kembalikan yang semakin tinggi

Penelitian ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Gledis Angrayni Mustari, Efriyanto, dan Nedsal Sixpria pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BRI Syariah Periode 2011-2018. Hasil penelitian tersebut bahwa secara bersama-sama FDR, NPF dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.<sup>95</sup> Penelitian ini juga searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Nunung Indrawati, Suprihatmi Sri Wardiningsih dan Edi Wibowo pada tahun 2018 yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio, Biaya Operasional, Dan Pendapatan Operasional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil uji F menunjukkan nilai CAR, NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.<sup>96</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Operating Margin (NOM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets (ROA) Bank Syariah Mandiri*. Serta dapat diketahui bahwa tingkat profitabilitas Bank Syariah Mandiri tergolong

---

<sup>95</sup> Gledis Angrayni Mustari, Efriyanto, Nedsal Sixpria, *Pengaruh ...*, hlm. 1269

<sup>96</sup> Nunung Indrawati, dkk, *Pengaruh ...*, hlm. 253

meningkat dan keempat variabel secara simultan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas Bank Syariah mandiri. Hal ini dapat dilihat dari segi penghimpunan dana yang dilakukan bank, jumlah pembiayaan yang tersalurkan, asset yang dimiliki dan modal yang dimiliki bank itu sendiri. Dalam penelitian terdapat variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap *Return On Assets* (ROA) di Bank Syariah Mandiri yaitu *variabel Net Operating Margin* (NOM).